

**PENILAIAN TINGKAT KINERJA BANK PERKREDITAN RAKYAT
MENGUNAKAN ANALISIS CAMEL
(Studi pada PT. BPR X Periode 2016-2018)**

**Rainy Firsta Athasiwiki
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga
E-mail: firstarainy@gmail.com**

Abstract: A bank performance level assessment must be performed to determine the financial position of a bank. The assessment of the performance level of Bank Perkreditan Rakyat is calculated using CAMEL analysis (Capital, Assets, Management, Revenue, Liquidity). This study aims to determine the level of performance of PT BPR X which is located in Sidoarjo. This research is a descriptive research. Qualitative assessment is done by considering the aspects of capital ratio, the ratio of asset quality, management ratios, profitability ratios and liquidity ratios. The results showed the level of performance of PT BPR X 2016, 2017, 2018 period received the title of healthy.

Keywords: the level of bank performance, CAMEL Analysis (Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity), Bank Perkreditan Rakyat

Abstrak: Penilaian tingkat kinerja bank wajib dilakukan untuk mengetahui posisi keuangan suatu bank. Penilaian tingkat kinerja Bank Perkreditan Rakyat dihitung menggunakan analisis CAMEL (Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat kinerja PT BPR X yang terletak di Sidoarjo. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dilakukan dengan penilaian terhadap aspek permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, rentabilitas dan likuiditas. Hasil penelitian menunjukkan tingkat kinerja PT BPR X periode 2016, 2017 dan 2018 secara keseluruhan mendapatkan predikat sehat.

Kata Kunci: Tingkat Kinerja Bank, Analisis CAMEL (Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity), Bank Perkreditan Rakyat

PENDAHULUAN

Lembaga keuangan perbankan memiliki peran penting dalam pergerakan roda perekonomian Indonesia. Kegiatan utama dari lembaga keuangan adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali ke masyarakat. Lembaga keuangan di Indonesia dibagi menjadi dua, yaitu Lembaga Keuangan Bank (LKB) dan Lembaga Keuangan Bukan Bank (LKBB). Lembaga Keuangan Bank terdiri dari Bank, baik milik pemerintah maupun swasta. Lembaga Keuangan Bukan Bank menurut Kasmir (2013:4) terdiri dari pasar modal, pasar uang dan valas, koperasi simpan pinjam, pegadaian, sewa guna usaha (*leasing*), perusahaan asuransi, anjak piutang, modal ventura, dana pensiun, dan kartu plastik.

Fungsi utama bank di Indonesia sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat, bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional, ke arah peningkatan taraf hidup rakyat banyak (Otoritas Jasa Keuangan, 2014:9). Secara umum, fungsi utama bank menurut Susilo dkk (2006:9) adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai *financial intermediary*.

Dilihat dari segi fungsinya, sesuai dengan Undang-Undang No 10 Tahun 1998 bank dibagi menjadi dua, yaitu Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat. Bank Umum merupakan bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank Perkreditan Rakyat merupakan bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah, tetapi tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Dilakukannya analisis tingkat kinerja bank untuk mengetahui posisi tingkat kesehatan bank tersebut. Karena bank digunakan dalam transaksi keuangan, bank harus dalam kondisi yang sehat agar masyarakat tidak khawatir (Prasetya, 2018). Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana dan diukur menggunakan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas bank (Harmadji, 2015). Analisis tingkat kinerja bank dapat menjadi dasar bagi setiap bank untuk mengetahui posisi kesehatannya. Penilaian tingkat kinerja Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat memakai cara yang berbeda. Penilaian tingkat kinerja bank umum menggunakan pendekatan risiko (*Risk Based Bank Rating*) diatur dalam PBI No. 13/1/PBI/2011, sedangkan bank perkreditan rakyat menggunakan analisis CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earning* dan *Liquidity*) seperti yang diatur dalam SK DIR BI No. 30/12/KEP/DIR/1997.

PT BPR X merupakan BPR kepemilikan swasta yang berada di Sidoarjo. PT BPR X memiliki peran penting dalam membantu usaha mikro, kecil, dan menengah milik masyarakat di sekitar Sidoarjo. Ketatnya persaingan antar BPR dan dari lembaga keuangan lain seperti Koperasi Simpan Pinjam menyebabkan tingginya persaingan dalam hal kredit. Kredit yang diberikan PT BPR X pada periode 2016-2018 mengalami kenaikan, tetapi angka kredit bermasalah juga terus bertambah. Sebagai salah satu BPR yang berperan dalam

pembangunan daerah tentu harus memberikan pelayanan yang optimal dengan menjaga tingkat kinerjanya. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Penilaian Tingkat Kinerja Bank Perkreditan Rakyat Menggunakan Analisis Camel (Studi pada PT BPR X Periode 2016-2018)”.

KAJIAN PUSTAKA

Bank

Menurut Undang-undang No. 10 Tahun 1988 bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya ke masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank ialah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak (Kasmir, 2014:14).

Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Dalam Undang-undang No. 10 Tahun 1988 dijelaskan pengertian Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yaitu bank yang melakukan kegiatan secara konvensional atau berdasar prinsip syariah tetapi tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Usaha BPR yang diperbolehkan dalam Sunarti (2008:41) meliputi menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, memberikan kredit, menyediakan pembiayaan bagi nasabah berdasarkan prinsip bagi hasil, menempatkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), deposito dan atau tabungan pada bank lain.

Analisis Tingkat Kinerja Bank

Menurut Abdullah (2005:120) kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas bank. Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat dipergunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter. (Abdullah, 2003:38).

Penilaian tingkat kinerja bank umum dan BPR menggunakan analisis yang berbeda. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No 13/24/DPNP tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum tanggal 25 Oktober Tahun 2011, bank umum menggunakan pendekatan Risiko (*Risk-based Bank Rating/RBBR*), yang meliputi faktor-faktor: Profil Risiko (*Risk Profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*Earnings*), dan Permodalan (*Capital*). Berbeda dengan penilaian tingkat kinerja BPR, berdasarkan pada Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 30/12/KEP/DIR tanggal 30 April Tahun 1997 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat, penilaian kesehatan Bank Perkreditan Rakyat menggunakan analisis *Capital Adequacy* (Permodalan), *Assets Quality* (Aktiva), *Management Quality* (Manajemen), *Earnings* (Rentabilitas), *Liquidity* (Likuiditas) yang disingkat CAMEL

Penilaian Tingkat Kinerja BPR

Tingkat kinerja BPR dinilai atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi suatu BPR yaitu meliputi aspek permodalan, kualitas aset produktif, manajemen, rentabilitas dan likuiditas (Latumarissa, 2012:309). Penilaian tingkat kinerja BPR mengacu pada Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 30/11/KEP/DIR tanggal 30 April Tahun 1997 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat. Penilaian tingkat kinerja BPR dilakukan terhadap faktor-faktor permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, rentabilitas, dan likuiditas.

Dalam penelitian kinerja bank menggunakan metode CAMEL yang dimulai dengan perhitungan rasio dan nilai kredit setiap komponen dari masing-masing faktor dinyatakan dalam nilai kredit 0 sampai dengan 100. Faktor penilaian dan bobotnya dijabarkan dalam tabel berikut:

Tabel 1 Faktor Penilaian dan Bobot Penilaian Kinerja BPR

Faktor yang Dinilai	Komponen yang Dinilai	Bobot
<i>Capital</i> (Permodalan)	CAR	30%
<i>Assets</i> (Aktiva)	a. Rasio KAP I b. Rasio KAP II	25% 5%
<i>Management</i> (Manajemen)	a. Manajemen Umum b. Manajemen Risiko	10% 10%
<i>Earning</i> (Rentabilitas)	a. Rasio ROA b. Rasio BOPO	5% 5%
<i>Liquidity</i> (Likuiditas)	a. <i>Cash Ratio</i> b. Rasio LDR	5% 5%

Sumber: Taswan (2006: 367)

Penilaian menggunakan sistem kredit faktor CAMEL yang dinyatakan dalam nilai kredit 0-100. Predikat BPR yang dinyatakan sehat sesuai dengan SK DIR BI No. 30/12/KEP/DIR/1997 adalah sebagai berikut:

1. Nilai kredit 81 – 100 dinyatakan sehat
2. Nilai kredit 66 - <81 dinyatakan cukup sehat
3. Nilai kredit 51 - <66 dinyatakan kurang sehat
4. Nilai kredit 0 - <51 dinyatakan tidak sehat

Analisis CAMEL

1. *Capital* (Permodalan)

Aspek permodalan merupakan yang yang ditanamkan oleh pemiliknya sebagai pokok untuk memulai usaha maupun untuk memperluas usaha yang dapat menghasilkan sesuatu guna menambah kekayaan (Pandia, 2012:28). Permodalan dinilai menggunakan CAR (*Capital Adequacy Ratio*), yaitu rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivitya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko. Semakin besar CAR (*Capital Adequacy Ratio*) maka modal bank yang digunakan untuk menghasilkan aktiva terutama aktiva dalam bentuk kredit yang diberikan juga

semakin besar. Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) wajib dipelihara oleh Bank Perkreditan Rakyat menurut ketentuan Bank Indonesia minimum sebesar 8%. Aspek permodalan dihitung menggunakan rumus:

$$CAR = \frac{Modal}{ATMR} \times 100\%$$

Sumber: Pandia (2012:38)

Keterangan :

CAR : *Capital Adequacy Ratio*

ATMR : Aktiva Tertimbang Menurut Risiko

Berdasarkan rasio yang diperoleh, kriteria penilaian faktor permodalan digolongkan sebagai berikut:

Tabel 2 Kriteria Penilaian Faktor Permodalan

No.	Kriteria	Hasil Rasio
1.	Sehat	8% ke atas
2.	Cukup Sehat	7,9% - <8%
3.	Kurang Sehat	6,5% - < 7,9%
4.	Tidak Sehat	0% - <6,5%

Sumber : SK DIR BI No. 30/12/KEP/DIR/97

2. **Assets (Aset)**

Aset adalah penempatan dana dalam bentuk simpanan dana atau kredit yang diberikan, surat berharga, penempatan dana pada bank lain, dan penyertaan dalam rangka mendapatkan hasil pengembangan yang optimal (Herli, 2013:136). Peraturan Bank Indonesia No. 8/19/PBI/2006 tentang Kualitas Aktiva Produktif (PPAP) BPR, dijelaskan bahwa kinerja dan kelangsungan usaha BPR dipengaruhi oleh kualitas penyediaan dana pada aktiva produktif. Penilaian kualitas aktiva produktif dibagi menjadi dua, yaitu Rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP) I dan Rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP) II. Menurut Bank Indonesia, rasio KAP I yang sehat apabila berada <10,35%, sedangkan rasio KAP II yang sehat apabila hasil rasio >81%.

a. KAP I

$$KAP I = \frac{Aktiva\ Produktif\ yang\ Diklasifikasikan}{Total\ Aktiva\ Produktif} \times 100\%$$

Sumber: Pandia (2005:39)

Pengolongan Rasio :

Tabel 3 Kriteria Penilaian Faktor KAP I

No.	Kriteria	Hasil Rasio	Nilai Kredit Komponen	Nilai Kredit Faktor
1.	Sehat	< 10,35%	81 – 100	20,25 – 25,00
2.	Cukup Sehat	10,26% - 12,60%	66 - < 81	16,50 - < 20,25
3.	Kurang Sehat	12,61% - 14,85%	51 - < 66	12,75 - < 16,50
4.	Tidak Sehat	14,86% ke atas	0 - < 51	0 - < 12,75

Sumber: Taswan (2006:361)

b. KAP II

$$KAP II = \frac{PPAP}{PPAPWD} \times 100\%$$

Sumber: Pandia (2005:41)

Keterangan :

PPAP : Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif

PPAPWD : Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Wajib Dibentuk

Tabel 4 Kriteria Penilaian Faktor KAP II

No.	Kriteria	Hasil Rasio	Nilai Kredit Komponen	Nilai Kredit Faktor
1.	Sehat	81% - 100%	81 - 100	4,05 - 5,00
2.	Cukup Sehat	66% - 81%	66 - < 81	3,30 - < 4,05
3.	Kurang Sehat	51% - 6%	51 - < 66	2,55 - < 3,30
4.	Tidak Sehat	0% - 51%	0 - < 51	0 - < 2,55

Sumber: Taswan (2006:361)

3. **Management (Manajemen)**

Penilaian faktor manajemen berdasarkan SK DIR BI No. 30/12/KEP/DIR/97 mencakup dua komponen yaitu manajemen umum dan manajemen risiko. Manajemen umum memiliki bobot 10% dan manajemen risiko memiliki bobot 10% (Taswan, 2006:362). Menurut Pandia (2005), manajemen umum diarahkan untuk melihat kualitas manajemen organisasi suatu bank yang meliputi strategi/sasaran, struktur, sistem, dan kepemimpinan. Sedangkan manajemen risiko diarahkan untuk meminimumkan risiko yang dihadapi BPR dengan memperhatikan prinsip kehati-hatian yang meliputi risiko likuiditas, risiko kredit, risiko operasional, risiko hukum, serta risiko pemilik dan pengurus.

Penilaian faktor manajemen didasarkan pada 25 pertanyaan yang dibagi menjadi 10 pertanyaan/ Pernyataan dari manajemen umum dan 15 pertanyaan/ Pernyataan mengenai manajemen risiko. Daftar pertanyaan/ Pernyataan bersumber dari SK DIR BI No. 30/12/KEP/DIR/1997. Menurut ketentuan Bank Indonesia, akan mendapatkan predikat sehat apabila hasil rasio manajemen >81%.

Tabel 5 Kriteria Penilaian Faktor Manajemen

No.	Kriteria	Hasil Rasio	Nilai Kredit Komponen	Nilai Kredit Faktor
1.	Sehat	81% - 100%	81 - 100	816,20 - 20,00
2.	Cukup	66% - 80%	66 - 80	13,20 - <16,20
3.	Sehat	51% - 65%	51 - 65	10,20 - <13,20
4.	Kurang Sehat Tidak Sehat	0% - 50%	0 - 50	0 - <10,20

Sumber : Taswan (2006:362)

4. *Earning (Rentabilitas)*

Rentabilitas adalah suatu alat untuk mengukur kemampuan bank dengan membandingkan laba dengan aktiva dalam periode tertentu (Pandia, 2012:65). Analisis rasio rentabilitas adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai. Rentabilitas dibagi menjadi dua yaitu Rasio ROA dan Rasio BOPO. Rasio ROA adalah perbandingan laba sebelum pajak dengan total aktiva. Sedangkan rasio BOPO adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional.

Rasio rentabilitas memiliki bobot 10%, dimana rasio ROA memiliki bobot 5% dan rasio BOPO memiliki bobot 5% (Taswan, 2006:363). Penilaian rentabilitas dalam Pandia (2005:41) dibagi menjadi 2 rasio, dimana masing-masing rasio memiliki bobot 5%. Menurut ketentuan Bank Indonesia, rasio ROA berada di kategori sehat apabila >1,22% dan rasio BOPO < 93,52%. Semakin besar nilai rasio ROA yang diperoleh menunjukkan bank mampu dalam mengelola aset dengan baik untuk menghasilkan laba. Sebaliknya, semakin kecil nilai rasio BOPO maka semakin efisien bank tersebut dalam melakukan kegiatan operasionalnya, karena biaya yang dikeluarkan lebih kecil dibandingkan pendapatan yang diterima.

a. Rasio ROA (*Return On Asset*)

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Sumber: Pandia (2005:42)

Tabel 6 Kriteria Penilaian ROA

No.	Kriteria	Hasil Rasio	Nilai Kredit Komponen	Nilai Kredit Faktor
1.	Sehat	> 1,22 %	81 – 100	4,05 – 5,00
2.	Cukup Sehat	0,99% - 1,21%	66 - < 81	3,30 - < 4,05
3.	Kurang Sehat	0,77% - 0,98%	51 - < 66	2,55 - < 3,30
4.	Tidak Sehat	< 0,76%	0 - < 51	0 - < 2,55

Sumber : Taswan (2006:363)

b. Rasio BOPO (*Biaya Operasional Pendapatan Operasional*)

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Sumber: Pandia (2005:42)

Tabel 7 Kriteria Penilaian Rasio BOPO

No.	Kriteria	Hasil Rasio	Nilai Kredit Komponen	Nilai Kredit Faktor
1.	Sehat	< 93,52%	81 – 100	4,05 – 5,00
2.	Cukup Sehat	93,53% - 94,72%	66 - < 81	3,30 - < 4,05
3.	Kurang Sehat	94,73% - 95,92%	51 - < 66	2,55 - < 3,30
4.	Tidak Sehat	> 95,93%	0 - < 51	0 - < 2,55

Sumber : Taswan (2006:364)

5. *Liquidity* (Likuiditas)

Likuiditas adalah kemampuan bank untuk membayar semua hutang-hutangnya terutama simpanan tabungan, giro, dan deposito serta dapat memenuhi permohonan kredit yang layak dibiayai. Suatu bank dikatakan likuid apabila bank yang bersangkutan mampu membayar semua hutangnya, terutama hutang jangka pendek. Bank juga harus dapat memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai (Kasmir, 2013:50).

Faktor likuiditas memiliki bobot 10%, dimana *Cash Ratio* bobotnya 5% dan *Loan Deposit Ratio* (LDR) bobotnya 5% (Taswan, 2006:364). Penilaian terhadap faktor likuiditas dapat diukur berdasarkan 2 rasio menurut Pandia (2005:43), yaitu *Cash Ratio* dan Rasio LDR (*Loan Deposit Ratio*). *Cash Ratio* menunjukkan bahwa jumlah kredit yang diberikan tidak melebihi total dana yang diterima guna menyediakan dana bagi bank untuk menjalankan operasinya. Rasio LDR ini menggambarkan kemampuan suatu bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Menurut ketentuan Bank Indonesia, *Cash Ratio* yang sehat apabila hasil rasio >5% dan Rasio LDR < 93,75%.

a. *Cash Ratio*

$$Cash\ Ratio = \frac{Alat\ Likuid}{Hutang\ Lancar} \times 100\%$$

Sumber: Pandia (2005:43)

Tabel 8 Kriteria Penilaian Faktor *Cash Ratio*

No.	Kriteria	Hasil Rasio	Nilai Kredit	Nilai Kredit Faktor
1.	Sehat	4,05% - 5%	81 – 100	4,05 – 5,00
2.	Cukup Sehat	3,30% - 4,04%	66 - < 81	3,30 - < 4,05
3.	Kurang Sehat	2,55% - 3,29%	51 - < 66	2,55 - < 3,30
4.	Tidak Sehat	< 2,54%	0 - < 51	0 - < 2,55

Sumber :Taswan (2006:365)

b. LDR (*Loan Deposit Ratio*)

$$LDR = \frac{Kredit\ yang\ diberikan}{Dana\ yang\ diterima} \times 100\%$$

Sumber: Pandia (2005:44)

Tabel 9 Kriteria Penilaian LDR

No	Kriteria	Hasil Rasio	Nilai Kredit	Nilai Kredit Faktor
1.	Sehat	< 93,75%	81 – 100	4,05 – 5,00
2.	Cukup Sehat	93,75% - < 97,50%	66 - < 81	3,30 - < 4,05
3.	Kurang Sehat	97,50% - < 101,25%	51 - < 66	2,55 - < 3,30
4.	Tidak Sehat	> 101,25%	0 - < 51	0 - < 2,55

Sumber :Taswan (2006:366)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang berfokus pada analisis CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earnings, Liquidity*). Penelitian dilakukan di PT BPR X yang berlokasi di Sidoarjo. Pendekatan kualitatif dilakukan dengan penilaian terhadap aspek permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, rentabilitas dan likuiditas. Jenis data yang digunakan yaitu data primer berupa hasil wawancara dan data sekunder berupa laporan keuangan PT BPR X periode 2016-2018. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan wawancara serta kuesioner untuk menjawab pertanyaan mengenai penilaian salah satu analisis CAMEL yaitu faktor manajemen. Langkah-langkah yang dilakukan untuk melakukan analisis adalah:

1. Menghitung rasio masing-masing komponen CAMEL
2. Menghitung besarnya nilai kredit masing-masing komponen CAMEL
3. Menghitung nilai kredit faktor masing-masing komponen CAMEL
4. Menjumlahkan seluruh nilai kredit faktor CAMEL
5. Menentukan predikat tingkat kinerja bank perkreditan rakyat

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Capital* (Permodalan)

Tabel 10 Rasio Aspek Permodalan

Tahun	Rasio CAR	Kategori
2016	25,33%	Sehat
2017	21,72%	Sehat
2018	33,41%	Sehat

Sumber: Data Diolah, 2019

Pada tahun 2016, 2017 dan 2018 aspek permodalan PT BPR X termasuk dalam kategori Sehat. Karena Rasio CAR tersebut berada di atas ketentuan Bank Indonesia yaitu sebesar 8%. PT BPR X dapat memenuhi Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM) yang ditentukan oleh Bank Indonesia sebesar 8%. Tahun 2016, 2017 dan 2018 rasio CAR dikatakan Sehat karena jumlah modal yang lebih rendah dibanding ATMR. Jumlah ATMR tinggi karena terdapat aktiva neraca BPR yang memiliki risiko tinggi.

Pada tahun 2017, rasio CAR mengalami penurunan yang disebabkan karena jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) mengalami kenaikan yang tidak diimbangi oleh pertumbuhan modal yang tajam, sehingga menyebabkan CAR menurun. Pada umumnya, rasio CAR dari tahun 2016 hingga 2018 selalu berada dalam kondisi sehat, karena selalu berada di atas 8% dan dengan nilai kredit faktor 30.

2. *Assets* (Aset)

Tabel 11 Rasio KAP I

Tahun	Rasio KAP I	Kategori
2016	2,57%	Sehat
2017	2,13%	Sehat
2018	2,74%	Sehat

Sumber: Data Diolah, 2019

Pada tahun 2016, 2017 dan 2018 rasio KAP I PT BPR X termasuk dalam kategori Sehat. Kondisi tersebut dilihat dari nilai rasio yang selalu berada < 10,35% dan nilai kredit faktor yang selalu mencapai 25. Menurut ketentuan Bank Indonesia, Rasio KAP I yang sehat apabila hasil rasio <10,35%. Rasio KAP I dikategorikan sehat karena memiliki Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan lebih rendah dibanding Aktiva Produktif. Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan merupakan aktiva yang diperkirakan akan atau sudah tidak memberikan keuntungan bagi bank. Sehingga apabila Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan lebih rendah dibanding Aktiva Produktif menjadikan bank tersebut sehat.

Tabel 12 Rasio KAP II

Tahun	Rasio KAP II	Kategori
2016	100%	Sehat
2017	92,25%	Sehat
2018	72,41%	Cukup Sehat

Sumber: Data Diolah, 2019

Pada tahun 2016 dan 2017 rasio KAP II PT BPR X termasuk dalam kategori Sehat karena hasil rasio >81%. Kondisi yang sehat dilihat dari nilai rasio yang berada di atas 81% dan nilai kredit faktornya 5 sedangkan kondisi cukup sehat apabila rasio 66% - 81%. Tetapi pada tahun 2018 mengalami penurunan menjadi Cukup Sehat, dikarenakan PPAPWD (PPAP yang Wajib Dibentuk) mengalami kenaikan tetapi tidak diimbangi dengan kenaikan PPAP. PPAPWD merupakan penggolongan dari kredit yang diberikan bank. Penggolongan tersebut dibagi menjadi kredit lancar 0,5%, kurang lancar 10%, diragukan 50%, dan macet 100%.

3. *Management (Manajemen)*

Tabel 13 Rasio Manajemen

Tahun	Rasio Manajemen	Kategori
2016	88%	Sehat
2017	74%	Cukup Sehat
2018	80%	Cukup Sehat

Sumber: Data Diolah, 2019

Penilaian manajemen dibagi menjadi dua yaitu manajemen umum dan manajemen risiko. Terdapat 25 pertanyaan/ Pernyataan di mana 10 pertanyaan/ Pernyataan adalah penilaian manajemen umum dan 15 pertanyaan/ Pernyataan adalah penilaian manajemen risiko. Sesuai ketentuan Bank Indonesia, aspek rasio manajemen dinyatakan sehat apabila mencapai rasio >81% dan kategori cukup sehat apabila hasilnya antara 66% - 80%. Kondisi manajemen PT. BPR X tahun 2016 berada dalam posisi sehat, tetapi pada tahun 2017 mengalami penurunan sehingga berada dalam kondisi cukup sehat dengan nilai kredit 74. Pada tahun 2018, kondisi manajemen mengalami kenaikan pada nilai kredit menjadi 80, tetapi masih berada pada kategori cukup sehat.

4. *Earning (Rentabilitas)*

Tabel 14 Rasio ROA

Tahun	Rasio ROA	Kategori
2016	3,07%	Sehat
2017	2,82%	Sehat
2018	2,59%	Sehat

Sumber: Data Diolah, 2019

Penilaian rasio rentabilitas menggunakan rasio ROA dan BOPO. Rasio ROA menggunakan perhitungan laba dan jumlah aktiva. Laba yang digunakan dalam perhitungan ini adalah laba sebelum pajak dalam 12 bulan terakhir, sedangkan jumlah aktiva yang digunakan adalah rata-rata total aktiva atau volume usaha selama 12 bulan terakhir.

Secara keseluruhan, rasio ROA PT BPR X pada tahun 2016, 2017 dan 2018 masuk dalam kategori sehat karena berdasarkan ketentuan Bank Indonesia yaitu >1,22%. Rasio ROA yang semakin meningkat ini dikarenakan adanya kenaikan laba sebelum pajak yang diimbangi dengan kenaikan rata-rata volume usaha. Hal ini menunjukkan PT BPR X mampu memperoleh laba atas pendayagunaan aktiva. Semakin tinggi ROA, semakin baik produktifitas asset dalam memperoleh keuntungan. (Irmayanto, 2009:91).

Tabel 15 Rasio BOPO

Tahun	Rasio BOPO	Kategori
2016	68,91%	Sehat
2017	58,94%	Sehat
2018	51,95%	Sehat

Sumber: Data Diolah, 2019

Rasio BOPO menggunakan biaya operasional 12 bulan terakhir dan pendapatan operasional 12 bulan terakhir. Rasio BOPO PT BPR X tahun 2016, 2017 dan 2018 berada pada kondisi sehat karena sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia yaitu <93,52%. Rasio BOPO yang semakin baik ini dikarenakan pendapatan operasionalnya lebih tinggi daripada beban operasionalnya. Pendapatan operasional terdiri dari pendapatan bunga, pendapatan bunga neto, dan pendapatan operasional lainnya. Rasio BOPO menunjukkan bank sudah menjalankan kegiatan operasionalnya secara efisien.

5. *Liquidity* (Likuiditas)

Tabel 16 *Cash Ratio*

Tahun	Rasio <i>Cash Ratio</i>	Kategori
2016	18,83%	Sehat
2017	13,96%	Sehat
2018	29,29%	Sehat

Sumber: Data Diolah, 2019

Hasil perhitungan *Cash Ratio* PT BPR X tahun 2016, 2017 dan 2018 berada kategori sehat karena sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia yaitu >5%. *Cash Ratio* terdiri atas komponen likuid yang terdapat pada bank yaitu kas, penanaman pada bank lain

dan tabungan bank lain. Kondisi *Cash Ratio* yang sehat karena jumlah alat likuid yang lebih rendah dibanding hutang lancar.

Tabel 17 *Loan Deposit Ratio* (LDR)

Tahun	Rasio LDR	Kategori
2016	84,18%	Sehat
2017	90,43%	Sehat
2018	81,96%	Sehat

Sumber: Data Diolah, 2019

Rasio LDR PT BPR X tahun 2016, 2017 dan 2018 konsisten mendapat predikat sehat. Rasio LDR dianggap sehat apabila <93,75%. Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan perbandingan antara kredit yang diberikan dan dana pihak ketiga, termasuk pinjaman yang diterima, tidak termasuk pinjaman subordinasi. (Simorangkir, 2004:147). Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dananya dengan kredit-kredit yang telah diberikan kepada para debiturnya. Semakin tinggi rasionya, semakin tinggi tingkat likuiditasnya. Rasio LDR menunjukkan bahwa dana pihak ketiga ditanamkan dalam kredit yang diberikan.

Penilaian Tingkat Kinerja

Setelah menilai masing-masing faktor CAMEL, dapat diperoleh total nilai kredit yang menunjukkan tingkat kinerja PT BPR X periode 2016, 2017 dan 2018. Total nilai kredit dapat menunjukkan bagaimana kondisi kinerja dari PT BPR X, apakah termasuk dalam kategori sehat, cukup sehat, kurang sehat atau bahkan tidak sehat. Total nilai kredit faktor CAMEL bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 18 Penilaian Tingkat Kinerja Tahun 2016, 2017, 2018

No.	Faktor CAMEL	Nilai Kredit		
		2016	2017	2018
1	<i>Capital</i>	30	30	30
2	<i>Assets</i>			
	a. Rasio KAP I	25	25	25
	b. Rasio KAP II	5	4,6	3,6
3	<i>Management</i>			
	a. Manajemen Umum	8,75	7,25	7,50
	b. Manajemen Risiko	8,83	7,50	8,33
	Total	17,58	14,75	15,83
4	<i>Earnings</i>			
	a. ROA	5	5	5
	b. BOPO	5	5	5
5	<i>Liquidity</i>			
	a. Cash Ratio	5	5	5
	b. LDR	5	4,7	5

Total	97,58	94,05	94,43
Predikat	Sehat	Sehat	Sehat

Sumber: Data Diolah, 2019

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat kinerja PT BPR X periode tahun 2016, 2017 dan 2018 secara keseluruhan selalu berada dalam kategori sehat. Total nilai kredit mengalami fluktuasi dari tahun 2016, 2017, dan 2018. Hal ini dikarenakan ada beberapa aspek yang mengalami kenaikan atau penurunan. Beberapa aspek juga termasuk dalam kategori Cukup Sehat, hal ini dikarenakan adanya penurunan nilai kredit faktor. Sesuai dengan SK DIR BI No. 30/12/KEP/DIR/1997 sebuah bank dinyatakan sehat apabila memiliki nilai kredit 81-100 dan kategori cukup sehat apabila memiliki nilai kredit 66-81.

Aspek permodalan cukup stabil dalam kondisi sehat dari tahun 2016 hingga 2018, walaupun nilai rasio CAR sempat mengalami penurunan di tahun 2017. Pada aspek kualitas aktiva produktif, rasio KAP I stabil pada kondisi sehat. Tetapi rasio KAP II mengalami penurunan tingkat kinerja pada tahun 2018 menjadi cukup sehat. Hal ini dikarenakan PPAPWD terus mengalami kenaikan. Aspek manajemen mengalami penurunan menjadi cukup sehat di tahun 2017 dan 2018. Aspek rentabilitas stabil pada posisi Sehat di tahun 2016 hingga 2018. Pada aspek likuiditas, *cash ratio* dan LDR berhasil mempertahankan predikat sehat selama tahun 2016 hingga 2018.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Secara keseluruhan tingkat kinerja PT BPR X tahun 2016, 2017 dan 2018 dinyatakan sehat dengan rincian:

1. Aspek modal cukup stabil berada di kategori sehat karena memiliki nilai kredit faktor 30 dari tahun 2016 hingga 2017, walaupun rasio CAR sempat mengalami penurunan di tahun 2017.
2. Aspek aset mendapatkan nilai kredit 25 untuk rasio KAP I sehingga dinyatakan sehat. Sedangkan rasio KAP II mendapatkan nilai kredit 5 untuk tahun 2016, 4,6 untuk tahun 2017 dan 3,6 untuk tahun 2018. Rasio KAP II mengalami penurunan menjadi cukup sehat di tahun 2017 dan 2018. Rasio KAP II terus mengalami penurunan karena PPAPWD naik tetapi tidak diimbangi dengan kenaikan PPAP.
3. Nilai kredit aspek manajemen mengalami penurunan dari kategori sehat menjadi cukup sehat pada tahun 2017 dan 2018. Penilaian manajemen bagi menjadi manajemen umum dan manajemen risiko. Penilaian manajemen umum mengalami penurunan yang signifikan pada tahun 2017 dan masih bertahan di kategori cukup sehat pada tahun 2018. Penilaian manajemen risiko juga mengalami penurunan pada tahun 2017 dan berhasil naik pada tahun 2018.
4. Aspek rentabilitas mendapatkan nilai kredit 5 untuk rasio ROA dan BOPO. Hal ini menunjukkan aspek rentabilitas PT BPR X stabil dalam kondisi sehat pada periode 2016, 2017 dan 2018.

5. Aspek likuiditas PT BPR X termasuk dalam kategori sehat pada periode 2016, 2017, dan 2018. Nilai kredit *cash ratio* stabil mendapatkan nilai 5. Sedangkan nilai kredit LDR sempat turun menjadi 4,7 pada tahun 2017, tetapi masih dalam kategori sehat.

Saran

1. Sebaiknya PT BPR X memperhatikan kinerja manajemen, baik manajemen umum maupun manajemen risiko karena terjadi penurunan setiap tahunnya. Sehingga diharapkan aspek manajemen PT BPR X dapat kembali sehat.
2. Sebaiknya PT BPR X memperhatikan rasio KAP II yang terus mengalami penurunan dari tahun 2017 dan 2018, karena PPWD mengalami kenaikan tetapi tidak diimbangi dengan kenaikan PPAP.
3. Sebaiknya PT BPR X memperhatikan jumlah kredit yang diberikan, karena kredit bermasalah sudah melampaui ketentuan Bank Indonesia yaitu di atas 5%.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Faisal M. 2005. *Analisis Kinerja Keuangan Bank*. Malang: UMM Press
- Abdullah, Suseno P. 2003. *Sistem dan Kebijakan Perbankan di Indonesia*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia.
- Harmadji, D. E. (2015). Data Quality Awareness untuk Minimalisasi Risiko dan Maksimalisasi Stakeholder Value. *Arthavidya*, 17(2), 1–15.
- Herli, Ali Suyanto. 2013. *Buku Pintar Pengelola BPR dan Lembaga Keuangan Pembiayaan Mikro*. Edisi Pertama. Yogyakarta: CV. Andi Offset
- Irmayanto, Juli dkk. 2009. *Bank dan Lembaga Keuangan*. Jakarta: Universitas Trisakti
- Kasmir. 2013. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: Raja Grafindo
- _____. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Satu. Cetakan Ketujuh. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Latumaerissa, Julius R. 2012. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat
- Otoritas Jasa Keuangan. 2014. *Booklet Perbankan Indonesia*. Jakarta: Departemen Perizinan dan Informasi Perbankan
- Pandia, Frianto. 2005. *Lembaga Keuangan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- _____. 2012. *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Prasetya, I. B. (2018). Evaluasi Kelayakan Pemberian Kredit Oleh PT BPR Artha Sari Kencana Malang. *Arthavidya*, 20(2), 141–150. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.37303/a.v20i2.105>
- Simorangkir. 2004. *Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Nonbank*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sunarti. 2008. *Sistem dan Manajemen Perbankan Indonesia*. Malang: NN Press
- Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang “Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat”, diakses pada tanggal 20 November 2014 dari www.bi.go.id/peraturan-kodifikasi-bank/Kodifikasi-Penilaian-Tingkat-Kesehatan-Bank.pdf
- Susilo, Sri Y., Sigit Triandaru, Totok Budi Santoso. 2006. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat

Taswan. 2006. Manajemen Perbankan: Konsep, Teknik dan Aplikasi. Yogyakarta: UPP
STIM YKPN Yogyakarta.
Undang-Undang No. 10 Tahun 1998.